

PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF BATIK SEBAGAI SARANA EDUKASI EKONOMI KREATIF SMA SWASTA NASIONAL

Siti Nurannisaa P.B.¹, Anastasia Cinthya Gani², dan Maitri Widya Mutiara³

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: sitip@fsrd.untar.ac.id

²Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: anastasiag@fsrd.untar.ac.id

³Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: maitrim@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

Preservation of batik needs to be balanced with increasing the competitiveness of the industry. One of the strategies is to differentiate by creating new batik motifs in various variations and applications in various products as potential creative industries. Batik's design motif can be adjusted to the needs of the designer's interest. Activities that can be done are to build interest in batik in the current generation, especially school-age students through the development of batik motif designs. This community service program was conducted by the Faculty of Fine Arts and Design, Universitas Tarumanagara. The activity has the aim to develop batik design motifs for creative economic education and is attended by high school students. The training is conducted using an online meeting application and broadcast via social media sites. The method used is an experience-based training program or experiential learning. Participants combine knowledge, skills, and values through hands-on experience doing the practice of designing batik motif designs according to the theme of interest using creative thinking strategies with techniques of sketching directed and random images in their visual exploration. Various modifications and the creation of new batik design motifs produced by students indicate a sense of interest in batik culture. Strengthening the potential and power of education since school age becomes an insight to preserve and develop the creative industry. Systematic integration of education is required through the extracurricular and extracurricular teaching on batik motif design as one of the local content.

Keywords: motif, batik, visual, education, creative

ABSTRAK

Upaya melestarikan batik perlu diimbangi dengan peningkatan daya saing industrinya. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah melakukan diferensiasi dengan menciptakan motif-motif batik baru dalam berbagai variasi dan penerapan diberbagai produk sebagai potensi industri kreatif. Perancangan motif dapat disesuaikan dengan kebutuhan ketertarikan perancangannya. Sebagai upaya melestarikan budaya batik, maka salah satu aktivitas yang dapat dilakukan adalah membangun ketertarikan generasi saat ini khususnya siswa usia sekolah melalui pengembangan desain motif batik. Program Pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara bertujuan mengembangkan pengetahuan dan wawasan untuk melestarikan budaya batik melalui pengembangan desain motif batik sebagai sarana edukasi ekonomi kreatif kepada siswa Sekolah Menengah Atas. Pelatihan dilakukan menggunakan aplikasi pertemuan daring dan disiarkan melalui situs media sosial. Metode yang dilakukan program pelatihan yang berbasis pengalaman atau experiential learning. Peserta menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman langsung melakukan praktek merancang desain motif batik sesuai dengan tema ketertarikan menggunakan strategi berpikir kreatif dengan teknik membuat sketsa gambar terarah maupun acak dalam eksplorasi visualnya. Berbagai modifikasi dan terciptanya desain motif batik baru yang dihasilkan siswa menunjukkan adanya rasa ketertarikan pada budaya batik. Penguatkan potensi dan daya pendidikan sejak usia sekolah, menjadi wawasan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan industri kreatif. Diperlukan integrasi edukasi secara sistematis melalui bentuk pengajaran instrakulikuler maupun ekstrakulikuler desain motif batik sebagai salah satu muatan lokal.

Kata kunci: motif, batik, visual, edukasi, kreatif

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya dan telah diakui oleh warga dunia dengan penetapannya dalam daftar Intangible Cultural Heritage of Humanity oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO) pada 2 Oktober 2009. Kecintaan pada budaya batik menjadi

hal yang patut ditanamkan sehingga pelestarian batik dapat dilakukan sebagai transfer pengetahuan, sejarah, filosofi, cerita, dan makna batik, dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam upaya melestarikan batik perlu diimbangi dengan peningkatan daya saing industrinya. Salah satu aspek yang bisa dilakukan adalah dengan menumbuhkan perhatian literasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan yang ada.

Pengembangan ekonomi kreatif berpeluang memanfaatkan batik sebagai warisan budaya dan salah satu potensi menciptakan hasil produk atau karya, bentuk apresiasi dan juga menjaga kelestariannya. Saat ini secara fungsional, batik tidak hanya digunakan sebagai dalam busana atau pakaian saja, tetapi banyak variasi dan penerapan motif batik pada produk lain seperti tas, dekorasi, keramik dan berbagai hal lainnya (Hananto, Syarief, & Udjiyanto, 2018). Strategi diferensiasi produk bisa dilakukan misalnya dengan menciptakan motif-motif atau kombinasi dengan pemanfaatan ilmu teknologi dalam pembuatan desain baru. Melalui strategi tersebut diharapkan industri batik mampu melakukan pengembangan usaha dan memiliki daya saing yang unggul sebagai salah satu sektor pada industri kreatif.

Dalam perjalanannya corak batik yang pada awalnya menentukan status sosial seseorang, saat ini sudah diadaptasi oleh masyarakat biasa (Nuzuli, 2019). Perancangan motif dapat disesuaikan dengan kebutuhan ketertarikan perancangannya. Pada generasi yang lebih muda, khususnya pada siswa usia sekolah, upaya mengenalkan batik dengan pola tradisi tentunya menjadi tantangan. Oleh karena itu proses pengenalannya dapat dimulai dari tahap awal yaitu mengenal berbagai motif batik dan penerapannya. Menenal batik dari bentuk motif gambar dan melakukan modifikasi memiliki peluang sebagai salah satu aktivitas yang dapat membangun ketertarikan siswa pada budaya batik itu sendiri. Proses eksplorasi motif batik dapat dikembangkan dari berbagai cerita yang dapat digali sebagai ide visual maupun konten dalam pembuatan promosi (Andanwerti, P.B., & Astuti, 2019), hal ini memberi peluang bagi siswa untuk mengembangkan gambar atau memodifikasi motif sesuai dengan ketertarikannya. Merancang desain motif batik sesuai dengan tema dan imajinasi siswa sendiri diharapkan dapat menjadi jembatan untuk membangun keingintahuan lebih lanjut mengenai batik dari sisi budaya tradisi.

Salah satu yayasan pendidikan yang memiliki beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) swasta di beberapa wilayah Indonesia memiliki misi pendidikan yang mendorong guru, siswa dan seluruh komponennya memiliki kemampuan untuk menemukan hal-hal baru dan mengembangkan keinginan untuk terus maju. Proses pembelajaran yang membentuk manusia dengan kepribadian yang utuh (memiliki integritas diri) dan berwawasan kebangsaan. Mengenalkan motif batik kepada para siswa merupakan salah satu kegiatan kreatif yang akan dilakukan sebagai bentuk pengembangan dan pelestarian budaya nasional, karena batik dengan keunikan motifnya merupakan karakter atau penanda simbol identitas dan jatidiri bangsa Indonesia (Farida, 2017). Kebutuhan sekolah pada kegiatan ini adalah bagaimana memperkenalkan proses pembuatan visual motif batik dan penerapannya. Melakukan pengayaan wawasan pengetahuan baru mengenai batik merupakan penguatan dan komitmen untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih produktif (Siswati, Dewantara, & Madiarsih, 2020). Aktivitas ini menjadi satu bentuk yang ingin dilakukan bagi siswa di yayasan tersebut sebagai upaya melatih keterampilan berpikir dalam menumbuhkan kemampuan melakukan eksplorasi kreatif.

Salah satu program Tridharma Perguruan Tinggi adalah program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang merupakan aktivitas memberi kontribusi membantu kebutuhan masyarakat. Berdasarkan keadaan tersebut maka pada kali ini kegiatan PKM yang dilakukan oleh Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Tarumanagara, yaitu memberikan kontribusi keilmuan pengembangan motif batik pada yayasan pendidikan SMA swasta tersebut melalui program pelatihan. Program ini bertujuan mengembangkan pengetahuan dan wawasan

untuk melestarikan budaya batik melalui pengembangan desain motif batik sebagai sarana edukasi ekonomi kreatif.

2. METODE PELAKSANAKAN PKM

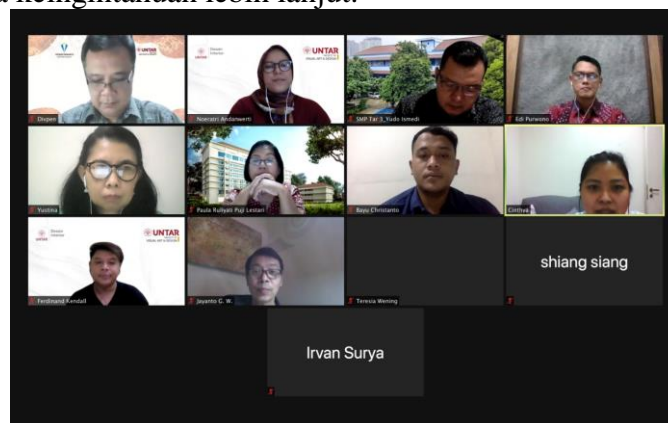
Proses pelaksanaan program pelatihan memiliki tahapan sebagai berikut.

1. Proses diskusi persiapan untuk mendapatkan informasi kebutuhan pelatihan. Diskusi dilakukan oleh tim PKM dengan pihak sekolah SMA. Hasil diskusi ditemukan bahwa salah satu penekanan pembelajaran adalah pihak sekolah adalah kreatif dan terampil, salah satunya berpartisipasi dalam pelestarian budaya melalui pengenalan batik yang difokuskan pada eksplorasi motif batik.
2. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode *classroom training* yaitu memberikan pelatihan dalam ruang kelas sesuai dengan topik yang dibutuhkan oleh peserta menggunakan metode ceramah dan simulasi, menggunakan sistem daring.
3. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktika. Peserta melakukan proses eksplorasi motif batik sesuai dengan diskusi ide visual yang menjadi ketertarikan. Hasil eksplorasi visual dikumpulkan kepada pihak penyelenggara yang kemudian akan dipilih untuk karya terbaik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi kebutuhan

Proses diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan kegiatan melalui diskusi yang dilakukan oleh penyelenggara dan pihak sekolah. Pada sesi ini peserta yang ikutserta adalah pemangku kepentingan dan guru. Pihak sekolah menyatakan bahwa penyelenggaraan aktivitas terkait pengembangan budaya sudah menjadi bagian dari agenda rutin sebagai wujud kontribusi pada pelestarian. Pada proses pembelajaran guru mencoba berbagai aktivitas kreatif yang sesuai dengan ketertarikan di era terkini, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami dan diharapkan akan membangun rasa keingintahuan lebih lanjut.



Gambar 1 Suasana diskusi secara daring

Berdasarkan hasil diskusi maka dirumuskan permasalahan yang dimiliki oleh mitra materi sebagai berikut.

1. Keinginan mitra untuk dapat melakukan aktivitas kreatif pengenalan dan eksplorasi visual motif batik kekinian. Mitra membutuhkan narasumber dan ahli bidang senirupa dan desain untuk melakukan kegiatan sesuai dengan karakter siswa. Diperlukan kegiatan pelatihan nonformal yang melatih kemampuan berfikir dalam merancang varian motif batik yang baru sesuai dengan ciri khas atau ketertarikan.
2. Dibutuhkan pengetahuan pemanfaatan perlengkapan pembuatan sketsa batik baik menggunakan peralatan manual maupun aplikasi desain digital.

Berdasarkan kebutuhan tersebut maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan pengenalan materi terkait eksplorasi motif visual dan promosi batik yaitu pengetahuan 1) elemen dan prinsip desain, 2) penerapan motif batik pada kain, 3) teknik eksplorasi visual dan 4) promosi karya. Melalui pelatihan luaran hasil yang diharapkan adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya batik, terciptanya desain motif-motif batik yang baru, dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi ilmu pengetahuan selanjutnya.

Materi dipaparkan menggunakan *platform* pertemuan daring. Pada sesi praktika ditampilkan beberapa teknik eksplorasi visual. Siswa akan melakukan eksplorasi di lokasi masing-masing, kemudian guru mendampingi dalam proses pengembangan motif batik.

Pelaksanaan Pelatihan

Langkah selanjutnya membuat rumusan alur pelatihan sesuai materi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis, materi pelatihan akan ditekankan pada aspek eksplorasi visual dan penerapan motif batik. Teknik eksplorasi visual dibwakan oleh narasumber yang mendalami eksplorasi ragam pola visual menggunakan peralatan sketsa manual dan digital. Materi penerapan motif batik dibawakan oleh narasumber yang memiliki pengalaman dalam melakukan eksplorasi ragam motif batik secara kontemporer.

Pelatihan menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* dimana peserta berproses mempelajari hal baru dengan mengembangkan pengetahuan yang sudah dimiliki menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman langsung yang dialaminya (Fathurrohman, 2015). Model pembelajaran berbasis pengalaman dipilih karena pengalaman mempunyai peran utama dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi yang sifatnya praktika. Strategi berpikir kreatif disajikan dengan teknik sketsa gambar terarah maupun acak dalam eksplorasi visualnya. Melalui pengalaman membuat desain gambar, siswa dapat menggunakannya sebagai katalisator untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses eksplorasi motif batik.

Proses produksi pembuatan batik dimulai dari tahapan menggambar atau mendesain gambar atau membuat motif. Pelatihan ini melatih tahapan pertama tersebut yaitu keterampilan mendesain gambar motif batik. Siswa mendapat penjelasan mengenai aspek pengembangan motif batik dan melakukan diskusi tanya jawab terkait hal yang ingin diketahui lebih lanjut. Proses pemaparan materi dilakukan menggunakan *platform* Zoom Meeting dan disiarkan melalui YouTube Channel pada akun Sekolah Tarakanita (pelatihan dapat dilihat melalui tautan berikut <https://www.youtube.com/watch?v=rZ93Gr5MMoY>).



Gambar 2 Suasana pelatihan secara daring

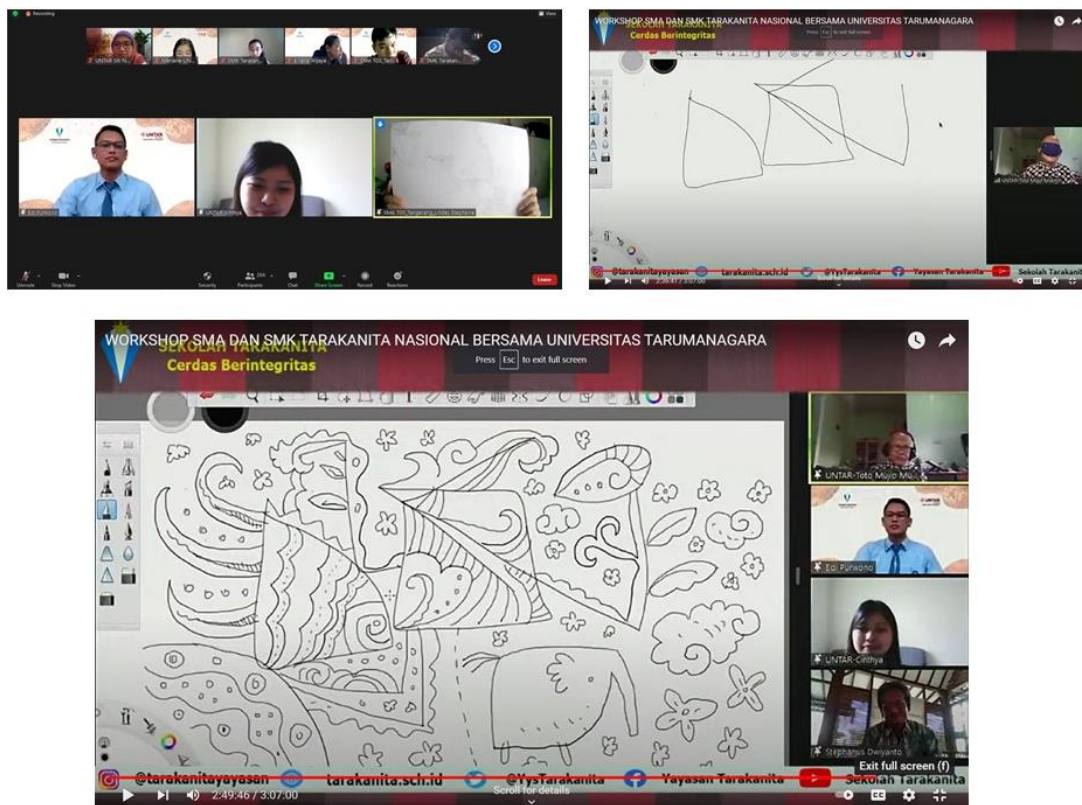
Elemen dan Prinsip Desain Serta Penerapan Motif Batik

Motif merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam struktur batik, yang meliputi tiga unsur estetik mendasar yaitu keutuhan atau kebersatauan, penonjolan atau penekanan, dan

keseimbangan (Djelantik, 1999) berperan menimbulkan rasa indah bagi yang mengamati. Dengan demikian elemen dan prinsip desain yang merupakan pengetahuan dasar dalam menyusun sebuah desain disajikan sebagai pengantar dalam merancang motif batik. Pada sesi ini siswa mendapatkan materi elemen desain yang terdiri dari titik, garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna. Sedangkan pada prinsip desain dipaparkan mengenai keseimbangan, kesatuan, ritme, penekanan, proporsi, kontras, dan pengulangan. Tujuan mempelajari keduanya adalah agar siswa mampu memvisualisasikan ide desain gambar motif batik dengan berbagai macam ekspresi. Pemilihan ide dasar menggunakan elemen dan prinsip desain merupakan hal penting memahami bagaimana visualisasi dilakukan menggunakan berbagai elemen rupa yang ada disekitar. Hal ini dapat mendorong siswa melakukan eksplorasi objek visual mulai dari bentuk-bentuk sederhana sampai yang kompleks.

Teknik eksplorasi visual

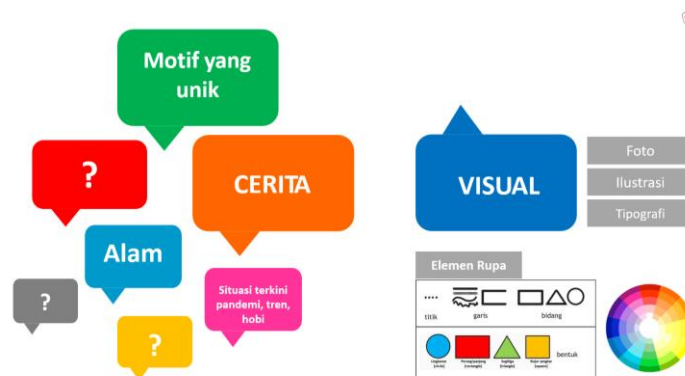
Praktik desain gambar batik membuat tahap ini menggunakan metode eksplorasi sketsa acak. Instruktur memberikan penjelasan terkait tahap melakukan desain gambar, mulai dari sketsa yang direncanakan, maupun sketsa acak. Salah satu simulasi yang dilakukan adalah membuat sketsa garis dengan menutup mata, setelah menggambar beberapa garis mata dibuka kembali. Garis tersebut kemudian dikembangkan melalui imajinasi bentuk-bentuk yang mungkin dapat dihasilkan. Pada simulasi ini siswa juga ikut melakukan hal tersebut di lokasi masing-masing. Siswa mendapatkan teknik bahwa ide motif batik bisa didapatkan dari berbagai sumber yang ada disekitar. Motif pada kain batik dilahirkan berdasarkan keyakinan masyarakat dimana kain itu berasal (Trixie, 2020) oleh karena itu motif batik memiliki makna dan ciri khas tersendiri, dari selembar kain batik banyak yang bisa dipelajari tentang seputar kehidupan dan sejarah masa lalu. Melalui praktik ini siswa mendapat pemahaman bahwa berbagai motif lain juga bisa didapatkan dengan mengeksplorasi ragam keindahan alam, seperti tanaman, suasana langit, binatang, laut, imajinasi sendiri dan lain sebagainya.



Gambar 3 Simulasi eksplorasi sketsa visual

Promosi Karya

Batik berkontribusi besar dalam meningkatkan ekonomi dalam sektor industri kreatif. Untuk memperkenalkan hasil karya motif batik baru maka perlu dilakukan kegiatan sosialisasi dan publikasi. Kegiatan ini membutuhkan strategi komunikasi dan promosi melalui berbagai macam media sesuai dengan kebutuhan. Salah satu strategi komunikasi yang saat ini banyak digemari adalah menggunakan teknik kekuatan cerita tentang keunikan atau orisinalitas karya.



Gambar 3 Pemanfaatan Kekuatan Cerita

Dalam pengembangannya para kreator batik bisa memperluas jaringan dan mitra publikasi dan berbagai marketplace untuk mendorong pemasaran secara maksimal di pasar lokal dan global. Perkembangan teknologi membawa perubahan untuk mengenalkan produk dan motif batik dengan menggunakan kekuatan visual dan cerita.

Eksplorasi Visual Motif Batik

Setelah mendapatkan pelatihan, siswa diminta untuk menyelesaikan desain motif batik yang dibuat dan diberi waktu selama tiga hari. Peserta diberi kesempatan mendesain motif batik sesuai dengan tema ketertarikan menggunakan teknik sketsa gambar terarah maupun acak dalam eksplorasi visualnya. Pada pengembangan sketsa gambar siswa melakukan visualisasi menggunakan berbagai elemen rupa diantaranya garis, titik, warna dan tekstur. Pada isian atau isen isen, unsur bentuk dan unsur warna banyak digunakan pada bagian motif. Visualisasi prinsip desain yaitu kesatuan dapat dilihat pada paduan motif yang dibuat dalam berbagai unsur alam maupun gambar imajinatif. Prinsip penekanan diantaranya terlihat dengan adanya pengulangan bentuk dan kesinambungan bentuk dan warna motif. Prinsip keseimbangan sebagian ditampilkan pada pemilihan ukuran bentuk motif, kontras dan komposisi warna.



Gambar 4 Hasil Desain Motif Batik Siswa



Hasil desain motif batik dikumpulkan dan diseleksi oleh narasumber dan tim juri panitia untuk memberi penilaian dan menentukan pemenang.



Gambar 5 Penentuan Pemenang Lomba Desain Motif Batik

Pendidikan berpotensi mengembangkan industri kreatif di daerahnya masing-masing. Salah satu pihak yang memiliki andil dalam pengembangan desain adalah lembaga pendidikan. Para siswa di satuan pendidikan adalah subjek potensial untuk dirangsang dalam mengembangkan motif batik yang menarik masyarakat. Salah satu jalur pelestarian budaya yang dilakukan adalah melalui penguatan potensi dan daya pengetahuan sejak usia sekolah, sehingga pada saat memasuki dunia pekerjaan, siswa telah memiliki wawasan budaya batik untuk pengembangan lebih lanjut khususnya pada industri kreatif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan desain motif batik merupakan salah satu cara untuk melestarikan, memperkaya dan memicu perkembangan motif batik. Sekolah memiliki peran sebagai sarana edukasi dalam mentransfer pengetahuan budaya batik. Memperkenalkan motif batik yang sesuai dengan kondisi jaman dimana siswa itu hidup, berpeluang menumbuhkan rasa keingintahuan dan eksplorasi lebih lanjut. Memperkenalkan metode pembuatan sketsa motif batik baik menggunakan teknik manual maupun digital mempermudah siswa untuk memilih peralatan yang disesuaikan dalam mengeksplorasi ide visual motif batik baru.

Pengabdian masyarakat ini berfokus kepada pembuatan motif batik baru yang melibatkan siswa melalui edukasi pemahaman secara pengetahuan, afektif (perasaan) menumbuhkan rasa mencintai budaya batik dan praktika melalui simulasi pembuatan desain motif batik. Pengenalan pengetahuan desain motif batik menjadi salah satu hal penting untuk pengembangan daya saing produk industri kreatif. Untuk memperkuat kegiatan pengembangan dan modifikasi motif batik

diperlukan integrasi edukasi secara sistematis, misalnya berupa aktivitas yang bisa dilakukan melalui bentuk pengajaran instrakulikuler maupun ekstrakulikuler sebagai salah satu muatan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Universitas Tarumanagara yang telah memberikan dukungan dana hibah untuk kegiatan ini. Staff pengajar, mahasiswa dari Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) yang telah bekerjasama dengan baik sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Andanwerti, N., P.B., S. N., & Astuti, N. W. (2019). Penggunaan Visual dan Cerita dalam Promosi Secara Online untuk Memperkenalkan Batik Cipratan SLB Negeri Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Vol 2 (2)*, 201-208.
- Djelantik, A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Farida, L. L. (2017). Batik Tulis Sekar Jati sebagai identitas Kabupaten Jombang tahun 1993-2008. *Avatara Vol 5 (2)*, 242-253.
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013; Strategi Alternatif pembelajaran di Era Global*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hananto, B. A., Syarief, A., & Udjiyanto, A. N. (2018). Pengembangan Motif Batik Semarangan Menggunakan Tipografi Sebagai Gagasan Visual. *Jurnal Seni & Reka Rancang Vol 1 (1)*, 1018.
- Nuzuli, A. K. (2019, November 30). Pelatihan Membuat Motif Baru Kerajinan Batik Sonjiwani. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2019* (pp. 454-458). Yogyakarta: UNIVERSITAS AMIKOM Yogyakarta.
- Siswati, A., Dewantara, A., & Madiarsih, N. C. (2020). Pelestarian Budaya Lokal melalui Edukasi Pengenalan Batik Tulis Khas Kabupaten Malang bagi Kelompok PKK. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang Vol 5 (3)*, 249-256.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio Vol 1(1)*, 1-9.